

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pendahuluan**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosial (Mardhiah et al., 2020). Masa remaja adalah masa dimana mereka mencari pola hidup yang kuat sesuai dengan keinginan dan rasa tahu yang tinggi. Ketika seorang anak memasuki masa remaja artinya mereka akan mencapai masa kematangan baik psikologis maupun biologis yang membuat mereka mengalami perubahan yang sangat drastis. Pada masa remaja seseorang mulai mengalami perubahan fisik yang cepat termasuk tinggi badan dan berat badan serta perkembangan fungsi seksualnya (Pratama & Puspita Sari, 2021)

Prevalensi remaja tahun 2023 di Indonesia rentang usia 10-19 tahun berjumlah 64,16 juta jiwa. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2022 menyebutkan jumlah remaja rentang usia 10-19 tahun 2.882.723 jiwa, sedangkan di Klaten sendiri jumlah remaja tahun 2022 rentang usia 10-19 tahun berjumlah 1.275.580 jiwa, dan di Bayat jumlah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun ada 62.410 jiwa. Dari data jumlah remaja di Desa dukuh tahun 2023 di dapatkan data jumlah remaja dengan rentang usia 15-19 tahun berjumlah 250 jiwa.

Banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi di usia remaja, diantaranya perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan psikologis, dan perkembangan lainnya. Perkembangan psikologis yang terjadi pada remaja membutuhkan perhatian karena hal ini didasari oleh masalah yang sering dialami oleh remaja yang disebabkan oleh lingkungan sekolah dan lingkungan disekitarnya. Banyaknya perubahan pada remaja membuat remaja mendapati banyak tekanan. Seorang remaja juga cenderung mencari jati dirinya dan masih meraba perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi akan membuatnya merasa labil dan mengalami kesulitan. Di sisi lain remaja diharapkan untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi dan menjalankan tugas perkembangannya agar tidak menghadapi permasalahan pada kehidupannya, dan bisa menentukan perkembangan hidup selanjutnya dengan sukses. Dengan demikian remaja akan memperoleh kebahagiaan (Azzahra et al., 2021).

Rentang waktu kurang dari 5 tahun terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, dan seks bebas pranikah yang kasusnya semakin menjamur. (Sriasih, 2022)

Federasi Kesehatan Mental Dunia merumuskan pengertian kesehatan mental yaitu suatu kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual, dan emosional sesuai dengan keadaan orang lain. Menurut Satgas mengatakan bahwa masalah emosional yang tidak diselesaikan dengan baik akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja dikemudian hari, terutama terhadap pematangan karakter dan akan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Sedangkan gangguan perkembangan mental sendiri akan berdampak pada meningkatnya masalah perilaku saat dewasa nanti (Rahmawaty et al., 2022).

Data World Health Organization (WHO) diperoleh angka gangguan mental yang semula 12% meningkat menjadi 13% di tahun 2001 dan diprediksi pada tahun 2020 menjadi 15%. WHO memprediksi angka gangguan jiwa penduduk dunia meningkat hingga 15% pada tahun 2015. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk remaja yang berusia 10-19 tahun sebanyak 46,872,942 juta jiwa atau sekitar 18,33% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan bahwa prevelensi gangguan kesehatan mental pada anak usia 15 tahun keatas memiliki gejala-gejala depresi dan kecemasan mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang dan 6,2% pada remaja usia 15-25 tahun. (Oktariani, 2021)

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan mental pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi mental emosional remaja di lingkungan keluarga adalah pola asuh atau parenting orang tua, keadaan ekonomi, hubungan dengan saudara kandung, dan moral di dalam keluarga. Pola asuh atau parenting adalah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak agar bisa meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Supandi & Hartono, 2019). Pola asuh merupakan suatu jalinan antara anak

dan orang tua selama adanya proses pengasuhan. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan baik tingkah laku maupun pengetahuan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan penguatan yang telah diberikan oleh orang tua.(Azzahra et al., 2021)

Kesehatan mental sangat berpengaruh dan memiliki peran penting bagi anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bahkan kesehatan mental yang dimiliki anak saat kecil akan berdampak pada saat mereka dewasa. Seorang anak dengan kesehatan mental yang baik akan mendapati pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula. Dalam hal ini penting sekali bagi orang tua untuk memberikan pola asuh atau parenting yang baik bagi perkembangan mental anak. Pemberian pola asuh pada remaja oleh setiap orang tua memang berbeda-beda, tetapi jika orang tua bisa melakukan interaksi antara orang tua dan anak dalam rangka pendidikan karakter serta mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar akan membuat anak hidup selaras dengan lingkungannya (Rahmawaty et al., 2022). Orang tua yang selalu memaksakan kehendaknya kepada sang anak entah itu pendidikan, karir, sosial, dan minat-bakat tanpa memberikan dukungan, padahal seharusnya orang tua mampu memberikan apresiasi yang tinggi kepada anaknya. Namun pada realitanya yang terjadi adalah kebanyakan orang tua tidak memberikan dukungan dan apresiasi kepada anaknya sehingga hal itu menyebabkan anak tersebut menjadi mempunyai banyak pikiran hingga berdampak pada kesehatan mentalnya.(Ganda Putri, 2022)

Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dan mencegah masalah mental emosional adalah penerapan pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan bentuk kepribadian anak secara keseluruhan.(Subagia, 2021)

Hurlock membagi pola asuh orang tua kedalam 3 bagian yaitu permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif lebih cenderung memberikan kebebasan kepada remaja tanpa adanya kontrol dari orang tua sedangkan pola asuh otoriter orang tua menetapkan batasan yang jelas kepada remaja dan harus diikuti dan jika tidak dipatuhi

akan diberikan sanksi, dan pola asuh demokratis cenderung menghargai kebebasan remaja dengan memberikan bimbingan penuh kepada remaja (Azzahra et al., 2021)

Orang tua yang memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada anaknya akan membuat anak memiliki kondisi mental yang bagus, hal ini akan membuat anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik pula serta bisa mengontrol emosinya, memiliki adaptasi yang baik, penanganan stress dan bisa bangkit dari keterpurukannya. Sedangkan anak yang kondisinya kurang baik akan cenderung menyendiri dan mengurung diri. (Kurnia Ersami et al., 2023)

Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh penulis kepada 10 remaja di Desa Dukuh didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 remaja mengalami sakit kepala dan sulit tidur serta merasa cemas, tegang atau khawatir. 5 remaja merasa tidak bahagia dan sering menangis dan 4 remaja merasa hidupnya tidak berharga dan ingin mengakhiri hidupnya. Serta didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 remaja mengatakan bahwa orang tua seringkali menggunakan kekerasan untuk memberitahu anaknya dan jarang mendiskusikan tentang suatu hal, jadi keputusan penuh berada di orang tua.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti memandang hal ini penting untuk diteliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja di Desa Dukuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Lingkup remaja saat ini banyak ditemukan isu-isu tentang kesehatan mental yang sedang naik-naiknya, terlebih pada isu stress, bipolar depresi, bahkan sampai isu bunuh diri yang kian hari sering terdengar yang disebabkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar yang awalnya tidak merasakan adanya gejala gangguan kesehatan mental. Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental pada anak usia 15 tahun keatas memiliki gejala-gejala depresi dan kecemasan mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang dan 6,2% pada remaja usia 15-25 tahun.

Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh penulis kepada 10 remaja di Desa Dukuh didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 remaja mengalami sakit kepala dan sulit tidur serta merasa cemas, tegang atau khawatir. 5 remaja merasa tidak bahagia dan sering menangis dan 4 remaja merasa hidupnya tidak berharga dan ingin mengakhiri hidupnya.

Serta didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 remaja mengatakan bahwa orang tua seringkali menggunakan kekerasan untuk memberitahu anaknya dan jarang mendiskusikan tentang suatu hal, jadi keputusan penuh berada di orang tua.

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Pada Remaja di Desa Dukuh?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental pada Remaja di Desa Dukuh.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja di Desa Dukuh
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja di Desa Dukuh
- c. Mengidentifikasi kesehatan mental remaja di Desa Dukuh
- d. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di Desa Dukuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi orang tua dalam memberikan parenting atau pola asuh kepada anaknya serta bisa dijadikan referensi bahan pustaka dan khususnya pada penelitian tentang kesehatan mental pada remaja di komunitas maupun pendidikan.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan remaja tentang kesehatan mental sehingga mampu mengidentifikasi gambaran kesehatan mental pada dirinya dan melakukan pencegahan agar tidak terjadi permasalahan yang menjalar sampai ke kesehatan mentalnya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua agar memberikan parenting/pola asuh dan dukungan kepada remaja atau anak supaya bisa bersama-sama menjaga kesehatan mentalnya.

c. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membuat program tentang kepedulian terhadap kesehatan mental pada remaja agar tetap terjaga dengan baik.

d. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator awal pemeriksaan kesehatan mental pada remaja dan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan data dalam menganalisis remaja yang memiliki gangguan kesehatan mental.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bagi warga dan kader posyandu remaja Desa Dukuh dalam melakukan identifikasi gangguan kesehatan mental pada remaja.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan mampu memahami mengenai hubungan antara parenting orang tua dengan kesehatan mental pada remaja, sehingga bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan yang Diteliti
1.	(Oktariani, 2021)	Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak toxic parent dalam kesehatan mental anak	Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur.	Hasil penelitian adalah Setiap orang tua selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua menjadi toxic parents bagi anak – anaknya.	Metode yang digunakan penelitian yaitu kualitatif dengan metode studi literatur. Sedangkan yang penulis gunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel random sampling.
2.	(Devita, 2020)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja.	Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik, pendekatan cross sectional, sampel 266 remaja.	Hasil penelitian adalah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja. Berdasarkan penelitian ini, biasanya orang tua cenderung menggunakan semua pola asuh. Tetapi hanya satu pola asuh yang dominan selalu diterapkan oleh orang tua.	Yang membedakan penelitian ini yaitu Masalah Mental Emosional Remaja dengan Kesehatan Mental Remaja. Sampel yang digunakan sebanyak remaja yang masih memiliki orang tua lengkap dan sesuai usia yang mejadi kriteria responden. Dalam pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat.
3.	(Ganda Putri, 2022)	Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi Mental Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan Toxic parents terhadap kondisi kesehatan mental remaja di Universitas Islam Negeri Fatmawati Kota Bengkulu.	Metode penelitian ini menggunakan korelasional dengan pengambilan sampel berjumlah 155 orang.	Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang positif pada mahasiswa Universitas Negeri Fatmawati Sukarno kota Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam antara kesehatan mental dan perilaku <i>Toxic Parent</i> .	Yang membedakan penelitian ini adalah variabelnya berbeda yaitu Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi Mental Remaja dengan Hubungan Parenting Orang Tua dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. Sampel yang digunakan sebanyak remaja yang masih memiliki orang tua lengkap dan sesuai usia yang mejadi kriteria responden. Dalam pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat.

